

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inventarisasi Situs-situs Islam di Kabupaten Serdang Bedagai Kecamatan Perbaungan

1. Masjid Raya Sulaimaniyah



Masjid Raya Sulaimaniyah yang terletak di Simpang Tiga Pekan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, adalah salah satu peninggalan sejarah yang penting dari Kesultanan Serdang. Masjid ini dibangun pada akhir abad ke-18 dan selesai secara permanen pada tahun 1901, sebagai simbol dari kesultanan yang berdiri sejak tahun 1723. Kesultanan Serdang sendiri awalnya merupakan bagian dari Kesultanan Deli, namun mengalami pemisahan karena perselisihan internal dan berdiri sendiri dengan pusat pemerintahan di Perbaungan.

Pada masa kejayaannya, Kesultanan Serdang berhasil mengembangkan ekonomi melalui jalur perdagangan internasional dan memperluas penyebaran agama Islam di wilayah Sumatera Utara. Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, sebagai salah satu Sultan terkenal dari Kesultanan Serdang, berperan penting dalam membangun masjid ini dan mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk menyebarkan agama Islam. Salah satu strategi Sultan Sulaiman adalah melibatkan kepala-kepala kampung untuk membangun sekolah-sekolah yang mengajarkan agama Islam, yang berkontribusi pada penyebaran dakwah Islam ke wilayah perbatasan.

Arsitektur Masjid Raya Sulaimaniyah mencerminkan keunikan Melayu, dengan warna hijau dan kuning dominan, serta berbagai ukiran khas yang

memperkuat identitas budaya Melayu. Atap masjid ini berbentuk piramida bertingkat, yang merupakan ciri khas dari arsitektur masjid peninggalan Kesultanan Serdang. Filosofi dari atap yang berbentuk Mahligai menggambarkan persatuan, yang diambil dari peristiwa peletakan Hajar Aswad di Mekkah yang melibatkan empat perwakilan suku. Kubah masjid ini juga direnovasi agar mencerminkan nuansa Melayu, menggantikan bentuk kubah bulat dengan kubah mahligai yang lebih khas.

Bagian dalam masjid memiliki ruang sholat yang luas, dengan empat tiang beton besar yang menjadi penyanggah utama bangunan. Kaligrafi dari ayat-ayat Al-Quran yang mengajak umat untuk sholat menghiasi langit-langit masjid, sementara mimbar masjid, yang terletak di dalam mihrab, terbuat dari kayu dengan dominasi warna hijau dan kuning yang menambah nuansa Melayu pada masjid ini.

Renovasi masjid dilakukan beberapa kali, di antaranya pada tahun 2004 hingga 2005, serta pada tahun 2006 yang memperbaharui atap kubah masjid dengan bentuk Mahligai. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol penting dari sejarah Kesultanan Serdang dan perkembangan Islam di Sumatera Utara, yang terus dihargai dan dipelihara oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

Mihrab merupakan bagian penting dalam struktur masjid yang digunakan untuk menandai tempat imam berdiri saat memimpin salat berjamaah. Biasanya, mihrab berbentuk cekung setengah lingkaran yang meruncing di bagian atas dan selalu menghadap ke arah Ka'bah di Mekkah, sebagai simbol kesatuan arah shalat umat Islam di seluruh dunia. Asal-usul penggunaan mihrab sebenarnya belum diketahui dengan pasti, meskipun di masjid-masjid awal seperti Masjid Nabi di Madinah, tidak ditemukan elemen ini. Sebagai gantinya, tempat yang biasa digunakan Nabi Muhammad SAW untuk memimpin shalat ditandai dengan sebuah batu. Namun seiring waktu, mihrab menjadi elemen umum di hampir semua masjid, dan seringkali dihias dengan mewah, tergantung pada negara dan mazhab.

Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan memiliki mihrab yang sedikit berbeda dengan masjid-masjid peninggalan Kesultanan Serdang lainnya. Mihrab di masjid ini dilengkapi dengan tiang penyangga yang memberikan kesan kokoh, dan pintu mihrab dihiasi dengan relief yang mencakup seluruh bagian pintu, diberi

warna kuning dengan sedikit sentuhan warna hijau. Hal ini menjadikan mihrab Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan terlihat lebih mewah dibandingkan dengan masjid serupa lainnya.

Serambi atau teras masjid juga menjadi fitur menarik dari bangunan ini. Tanpa dinding, serambi ini dibangun menempel pada bagian utama masjid, dan atapnya ditopang oleh 22 tiang bulat. Dikelilingi oleh tembok rendah yang berfungsi sebagai pagar, serambi ini memiliki pintu keluar di setiap sisi yang dilengkapi dengan anak tangga. Dalam renovasi yang dilakukan pada tahun 1964 dan 1974, kubah dan lantai teras masjid diperbaharui dengan bantuan dana dari PT. "Serdang Tengah". Renovasi lebih lanjut dilakukan pada tahun 2002 dan 2005, dengan mengganti lantai masjid menggunakan keramik dan memperbaiki sistem sanitasi, termasuk fasilitas toilet dan tempat wudhu.

Serambi yang terbuka ini juga dimanfaatkan sebagai tempat salat ketika jumlah jamaah membludak, terutama saat hari-hari besar keagamaan. Tanpa dinding, serambi ini memberikan pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang baik. Warna dominan pada serambi adalah kuning pada dinding dan hijau pada tiang penyangga, mencerminkan identitas budaya Melayu. Lantai serambi didominasi warna putih, memberikan kesan bersih dan rapi.

Ruang salat utama di Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan dapat diakses melalui tujuh pintu yang menggunakan daun pintu berwarna hijau dengan relief berwarna kuning. Pintu-pintu ini terbuat dari kayu, dan di atasnya terdapat lubang angin berbentuk setengah lingkaran yang juga diberi warna hijau. Di samping pintu, terdapat empat jendela yang membantu sirkulasi udara di dalam masjid, berwarna hijau dan terbuat dari kayu yang sama dengan pintu masjid.

Selain itu, masjid ini juga memiliki sumur bor yang digunakan untuk menyediakan air wudhu. Sebelumnya, sumur tradisional digunakan, namun karena faktor keselamatan, sumur bor kini menggantikan fungsi tersebut. Hal ini menunjukkan perkembangan modern yang terjadi di Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan, menjaga keseimbangan antara warisan sejarah dan kebutuhan praktis umat Islam saat ini.

Keunikan lain dari Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan adalah keberadaan menara yang tidak dimiliki oleh masjid-masjid lain peninggalan Kesultanan Serdang. Menara masjid ini dibangun pada tanggal 8 Januari 2008, dengan dana dari Dewan Nazir Wakaf Sultan Serdang dan sumbangan

masyarakat. Menara ini menambah kemegahan masjid dan mempertegas identitasnya sebagai salah satu masjid bersejarah yang terletak di pinggir Jalan Lintas Sumatera, berbeda dengan masjid-masjid lain yang cenderung terletak di daerah pesisir. Dengan semua elemen ini, Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan menjadi sebuah simbol kebesaran dan keagungan Kesultanan Serdang, serta menjadi pusat spiritual dan budaya bagi masyarakat sekitar.

Masjid Raya Sulaimaniyah, seperti masjid-masjid lainnya yang merupakan peninggalan Kesultanan Serdang, juga memiliki makam yang terletak di area sekitar masjid. Masjid ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi tempat bagi penyelenggaraan shalat jenazah bagi Sultan Serdang dan keluarganya. Halaman masjid ini menjadi saksi sejarah sebagai tempat pemakaman Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah dan anggota keluarganya. Makam tersebut terletak tepat di depan masjid, yang telah dipagar untuk melindungi situs bersejarah ini. Selain itu, sejumlah pejabat penting dari Kesultanan Serdang juga dimakamkan di sekitar area masjid.

Petinggi Kesultanan Serdang yang terakhir dimakamkan di Masjid Raya Sulaimaniyah adalah Almarhum Tengku Lukman Sinar Basarsyah II, Pemangku Adat Kesultanan Serdang, seorang sejarawan Melayu, dan Ketua Forum Komunikasi Antaradat Sumatera Utara. Beliau wafat di Malaysia pada Kamis malam pukul 19.50 waktu setempat setelah menjalani perawatan di Rumah Sakit Sime Darby Medical Center, Subang Jaya.

Masjid Raya Sulaimaniyah juga dikenal dengan berbagai kegiatan sosial yang diadakan selama bulan Ramadan. Setiap tahun, masjid ini menyelenggarakan acara buka puasa bersama untuk masyarakat setempat. Hidangan khas yang disediakan adalah bubur lambok atau bubur pedas, yang merupakan masakan tradisional Melayu Serdang. Kegiatan berbuka puasa ini bukan hanya dilakukan di Masjid Raya Sulaimaniyah, tetapi juga di empat masjid peninggalan Kesultanan Serdang lainnya. Setiap minggu, kegiatan buka puasa ini bergilir di masing-masing masjid. Ahli waris Sultan Serdang turut serta dalam acara ini dengan memberikan dukungan berupa biaya operasional dan perawatan tahunan untuk masjid.

Selain itu, pengelolaan masjid ini juga melibatkan keluarga besar Kesultanan Serdang. Setelah Almarhum Tengku Mahkota Rajih Anwar meninggal, pengelolaan masjid-masjid peninggalan Kesultanan Serdang diambil

alih oleh adiknya, Almarhum Tengku Abunawar Sinar, dan ahli waris lainnya seperti Tengku Luckman Sinar dan Tengku Abu Kasim Sinar. Untuk Masjid Raya Sulaimaniyah, pengelolaan nazir diserahkan kepada Almarhum Ustadz Karimuddin, dan kemudian diteruskan kepada putranya, H. Asraruddin (Comel), yang masih menjabat hingga saat ini.

Pada tahun 2008, masjid ini mengalami pembangunan menara yang dirancang dengan arsitektur bergaya Turki. Pembangunan menara ini didanai oleh Tommy Soeharto, dr. Syafii Ahmad, dan Tengku Luckman Sinar, dengan anggaran sebesar Rp 75.000.000,-. Menara ini semakin memperindah Masjid Raya Sulaimaniyah dan menambah kemegahan bangunan masjid yang sudah memiliki nilai historis yang tinggi.

Di bagian atas sisi kiri bangunan masjid, terdapat sebuah museum yang memamerkan sejumlah koleksi sejarah Kesultanan Serdang. Namun, sayangnya museum ini tampak terbengkalai, dengan lantai yang kotor dan fasilitas yang rusak. Beberapa jendela museum dibiarkan terbuka tanpa pengawasan, dan fasilitas toilet juga dalam kondisi yang buruk. Di sekitar museum, terdapat beberapa bangunan lain dengan warna kuning dan hijau yang tampaknya merupakan kompleks perkantoran Kabupaten Serdang Bedagai.

Pemandangan sekitar juga cukup panas, meskipun sudah menjelang sore. Ketika kami mengunjungi replika istana Kesultanan Serdang yang terletak di area ini, tidak ada informasi tambahan yang dapat kami ambil mengenai bangunan tersebut. Replika istana ini juga tampak tidak terawat, dengan kondisi yang kurang baik. Meskipun demikian, keberadaan Masjid Raya Sulaimaniyah tetap menjadi simbol penting dalam sejarah Kesultanan Serdang dan masyarakat setempat, yang terus melestarikan warisan budaya dan tradisi yang ada.

2. Makam Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah



Makam Diraja Serdang terletak di Kampung Besar, yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Masjid, di Kecamatan Batang Kuis, dekat Sungai Serdang. Kompleks pemakaman ini memiliki nilai sejarah yang tinggi dan telah diakui sebagai situs arkeologis yang penting. Melalui Surat Pengajuan Tanah Wakaf, kompleks pemakaman ini memperoleh legitimasi hukum yang sah. Area pemakaman ini dibatasi oleh beberapa titik, di sebelah timur berbatasan dengan jalur umum, sebelah barat dengan tanah milik Hotman Sinaga, sebelah utara dengan tanah Sahat dan Sinambela, serta sebelah selatan berbatasan dengan tanah Simon Sinaga.

Namun, sebelum mendapat pengakuan resmi sebagai tanah wakaf, kondisi Makam Diraja Serdang sangat memprihatinkan. Saat musim penghujan, banjir sering melanda area ini, sehingga makam menjadi tidak dapat dikunjungi. Untuk mengatasi masalah ini, pada 8 Juni 1936, Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah memprakarsai pembangunan Serdang Kanal dengan meluruskan aliran Sungai Serdang. Proyek ini berhasil mengubah jalur sungai yang sebelumnya melintasi pemakaman, sehingga mencegah terjadinya banjir dan melindungi kompleks makam dari ancaman banjir musiman.

Pada tahun 1968, sejumlah bangsawan Kesultanan Serdang, termasuk Tengku Abunawar Sinar, Tengku Luckman Sinar, Tengku Abukasim Sinar, Tengku Teh Nasrun, Tengku Atailah, dan Tengku Athar, mengunjungi kompleks pemakaman. Mereka menemukan bahwa area makam telah beralih fungsi menjadi sawah yang dikelola oleh pendatang Batak Toba. Ratusan batu nisan yang dulunya

berdiri di area tersebut telah dipindahkan, dan hanya makam Sultan Basyaruddin Syaiful Alamasyah (Marhom Kota Batu) yang selamat karena terlindung oleh pohon besar.

Kejadian ini segera dilaporkan kepada pihak berwenang, namun respons yang diterima tidak memadai. Para bangsawan Kesultanan Serdang kemudian memutuskan untuk mengambil tindakan dengan membayar "uang ganti rugi" kepada pihak yang mengelola sawah tersebut, yaitu Bona Sinaga dan J Sigalingging. Pembayaran tersebut menjadi dasar untuk mengembalikan status tanah makam. Sketsa peta pun disusun, dan proses pembelian tanah dilakukan oleh perwakilan bangsawan Kesultanan Serdang, yang diwakili oleh Tengku Teh Nasrun dan Tengku Atailah, yang merupakan tokoh senior dalam keturunan Sultan Serdang.

Pelestarian makam dilanjutkan dengan memperbaiki batu nisan yang telah rusak dan memperbaiki struktur makam Sultan Serdang. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa warisan sejarah Kesultanan Serdang tetap terjaga dan diakui. Salah satu upaya penting dalam pelestarian ini adalah memperjelas tulisan pada batu nisan yang telah memudar, agar semakin mempertegas pentingnya situs ini dalam sejarah Serdang.

Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah sangat dihormati oleh masyarakat Serdang sebagai simbol kehidupan dan kemajuan negeri. Sebagai seorang pemimpin, beliau berhasil menjaga kestabilan dan kesejahteraan negeri Serdang meskipun melalui banyak tantangan setelah kematian ayahnya. Di bawah kepemimpinannya, Serdang menjadi tempat yang terbuka terhadap perubahan dan kemajuan, namun tetap memelihara adat dan tradisi. Beliau mendorong rakyat Serdang untuk mengembangkan keterampilan seni dan menimba ilmu pengetahuan modern dengan mendirikan sekolah-sekolah untuk rakyat Serdang. Kata-kata bijaknya, "Supaya kita tak mudah ditokohi," menjadi prinsip hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Serdang, mengingatkan mereka untuk selalu berpikir kritis dan terbuka terhadap pengetahuan baru.



Pada tahun 1880, Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah, setelah mempertahankan kekuasaannya selama lima hari, akhirnya dilumpuhkan. Sejak kekalahannya itu, gerak-gerik Sultan Basyaruddin semakin dibatasi meskipun ia tetap berkuasa. Di masa-masa terakhirnya, Sultan Basyaruddin banyak menghabiskan waktu di masjid, menjalani kehidupan yang lebih tawadhu hingga meninggal dunia pada tahun 1882. Sultan Basyaruddin wafat pada tanggal 7 Muharram 1279 Hijriah, atau pada 20 Desember 1879, dengan gelar Marhom Kota Batu.

Sang putra mahkota, Sulaiman Syariful Alamsyah, yang masih sangat muda pada saat itu, diangkat menjadi Sultan Serdang V. Meskipun demikian, kekuasaan Sultan Sulaiman sempat mengalami ketidakpastian karena pemerintah kolonial Belanda tidak mengakui pengangkatannya, yang dianggap tidak sah. Pengangkatan Sultan Sulaiman tidak mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial, yaitu persetujuan dari pejabat Belanda. Hal ini menyebabkan Sultan Sulaiman tidak diakui secara resmi hingga tahun 1887, membuat kedudukannya selama tujuh tahun pertama pemerintahannya terkesan tidak pasti.

Pada tahun 1882, meskipun belum diakui oleh pihak kolonial, Sultan Sulaiman mengambil langkah berani untuk menuntut pengembalian wilayah Serdang yang sebelumnya diambil oleh Belanda sebagai hukuman kepada ayahnya. Pengambilalihan wilayah tersebut dilakukan Belanda pada

masa pemerintahan Sultan Basyaruddin, yang dianggap menentang kekuasaan kolonial. Sultan Sulaiman, yang masih berusia muda saat itu, memulai perjuangannya dengan menerapkan politik civil disobedience sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan kolonial. Sebagai hasil dari tekanan ini, Sultan Deli akhirnya mengembalikan wilayah Urung Denai kepada Sultan Serdang. Namun, konflik antara Serdang dan Deli tetap berlanjut.

Sultan Sulaiman mengadopsi strategi civil disobedience sebagai bagian dari kebijakan pemerintahannya, yang sering kali menjadi perbincangan di kalangan pejabat kolonial. Laporan-laporan dari pejabat Belanda bahkan menyebutkan bahwa "harus berhati-hati dalam berhubungan dengan Sultan Sulaiman" karena ia sering kali mengajukan protes dan keberatan terhadap campur tangan pemerintah kolonial. Sultan Sulaiman tidak pernah membiarkan Belanda terlalu jauh mencampuri urusan dalam negeri Serdang.

Pada tahun 1887, pengakuan resmi atas pemerintahan Sultan Sulaiman akhirnya diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda melalui Acte van Verband yang diterbitkan pada 29 Januari 1887. Meskipun demikian, hubungan antara Serdang dan Deli tetap tegang, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meredakan konflik, termasuk melalui hubungan perkawinan dan kekerabatan antara kedua pihak.

Pada tahun 1882, pemerintah kolonial Belanda di bawah pimpinan Residen Schiff mencoba memecah belah wilayah Senembah dengan membaginya menjadi empat daerah yang terpisah: Medan Senembah, Patumbak, Sigaragara, dan Namu Surau. Pembagian ini tidak berjalan dengan baik, dan Belanda kemudian mengubah pembagian tersebut menjadi dua wilayah utama: Senembah Serdang dan Senembah Deli. Namun, ketegangan antara kedua wilayah tersebut tetap berlanjut.

Pada tahun 1889, Sultan Sulaiman memperluas wilayah Firma Naeher & Grob hingga mencapai 31.563 bahu. Namun, pada 30 September 1889, akibat kerugian besar, seluruh kebun dan aset milik Naeher & Grob akhirnya berpindah tangan menjadi milik Senembah Maatschappij, sebuah perusahaan baru yang didirikan untuk mengelola kebun-kebun yang ada.

Pada tahun 1891, Sultan Sulaiman menikah dengan Tengku Darwishah, yang kemudian dikenal dengan gelar Tengku Permaisuri, putri dari Raja Burhanuddin Pagaruyung. Pada tahun 1894, Sultan Sulaiman menghadapi masalah banjir yang sering melanda Istana Rantau Panjang, dan ia berencana untuk memindahkan ibukota Kesultanan Serdang. Meskipun diajak untuk membangun ibukota bersama di Lubuk Pakam oleh kontroler Belanda, Sultan Sulaiman menolak dan lebih memilih Perbaungan sebagai ibukota baru. Penolakan ini mempersulit pengawasan oleh pemerintah kolonial karena Perbaungan berada jauh dari Lubuk Pakam.

Pada tahun 1896, Sultan Sulaiman memindahkan pusat kekuasaannya ke Simpang Tiga, Perbaungan, dan membangun Istana Darul Arif Kota Galuh yang megah. Tahun 1898, Sultan Sulaiman memulai reformasi pertanian di Serdang untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Meskipun bertani bukanlah hal baru bagi masyarakat Serdang, Sultan Sulaiman memperkenalkan sistem pertanian sawah yang lebih terorganisir. Ia memanfaatkan sumber daya air yang melimpah di Rantau Panjang untuk membuka lahan persawahan besar.

Namun, meskipun sawah yang dibangun berhasil meningkatkan hasil pertanian, masalah baru muncul karena kerusakan hutan di hulu Sungai Serdang akibat pembukaan perkebunan. Akibatnya, setiap kali musim hujan, sawah-sawah tersebut sering terkena banjir yang merusak hasil pertanian.

3. Sumur Tua Keramat di Pantai Klang



Salah satu situs bersejarah dan religius yang menjadi daya tarik di Tanah Bertuah Negeri Beradat adalah Sumur Keramat yang terletak di kawasan objek

wisata Pantai Klang, Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan. Lokasinya yang sangat dekat dengan pantai, hanya berjarak sekitar 15 meter, dapat dijangkau dengan berjalan kaki, menjadikannya mudah diakses oleh pengunjung.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, Sumur Keramat ini konon merupakan peninggalan Raja Sisingamangaraja. Keberadaan sumur ini sering kali membuat pengunjung merasa merinding, terutama karena di sekitarnya terdapat pohon beringin dengan akar yang menjuntai. Sumur ini menyimpan misteri yang menarik perhatian banyak orang.

Ahli waris yang menjaga dan merawat Sumur Keramat ini adalah Bapak Abdullah Sinambela, seorang penduduk setempat dari Sei Nagalawan. Menurut penuturan beliau, air yang ada di sumur tersebut adalah air tawar yang terasa menyegarkan jika diminum, padahal secara logika, karena letaknya yang dekat dengan laut, air tersebut seharusnya asin. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi banyak pengunjung yang ingin merasakan keajaiban dari air Sumur Keramat. Air di sumur ini hanya bisa diambil menggunakan gayung atau batok kelapa, dan dipercaya memiliki khasiat tertentu.

Cerita mengenai Sumur Keramat ini bermula dari kisah sepasang suami istri yang memiliki 11 anak, namun setiap kali sang istri melahirkan, anak yang dilahirkan selalu meninggal dunia. Kejadian ini berulang hingga anak ke-11, yang menyebabkan sang suami meninggal. Masyarakat sekitar mulai menganggap sang istri sebagai pembawa sial dan memutuskan untuk mengusirnya.

Di sekitar sumur ini, terdapat dua hamparan tanah berpasir putih yang unik. Meski tanah tersebut ditanami berbagai tanaman, dua hamparan tanah ini justru tidak bisa ditumbuhi tanaman apapun. Dalam cerita yang beredar, setelah peristiwa tragis tersebut, sang istri bersama anaknya pergi meninggalkan kampung. Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan seorang kakek yang memberikan mereka sebuah tongkat dan sekantong bibit, dengan pesan bahwa jika mereka berada dalam bahaya, tongkat tersebut harus ditancapkan ke tanah dan bibit tersebut disebarkan.

Ketika dalam kesulitan, sang ibu dan anak akhirnya menggunakan tongkat dan bibit tersebut. Tongkat yang ditancapkan ke tanah berubah menjadi sumur, sementara bibit yang disebarkan tumbuh menjadi pohon pandan yang kini tumbuh di sekitar Sumur Keramat. Dikisahkan pula bahwa tempat ini merupakan lokasi pertempuran batin antara orang-orang sakti yang sulit dipahami oleh orang biasa,

dan tanah yang tidak bisa ditumbuhi tanaman ini menjadi saksi dari pertempuran tersebut.

Dengan segala keunikan dan cerita mistis yang mengitarinya, Sumur Keramat di Pantai Klang tetap menjadi salah satu objek wisata yang menarik banyak pengunjung, baik untuk menikmati pemandangan alamnya maupun untuk merasakan khasiat air yang terkandung di dalamnya.

B. Implementasi Penelitian

Pengelolaan koleksi museum sangat penting untuk memastikan bahwa benda-benda bersejarah dan purbakala dapat dipertahankan dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Di Kabupaten Serdang Bedagai, khususnya di Kecamatan Perbaungan, banyak koleksi berharga yang perlu dijaga dengan baik. Namun, keterbatasan ruang di museum membuat tidak semua koleksi dapat dipamerkan. Oleh karena itu, proses pendataan dan pencatatan koleksi menjadi sangat penting. Setiap benda yang menjadi koleksi museum harus didaftarkan dengan jelas dalam buku registrasi, diberi label, dan dilengkapi dengan kartu yang menunjukkan bahwa benda tersebut telah resmi menjadi bagian dari koleksi museum. Tidak hanya benda fisik, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan koleksi juga harus dicatat dengan teliti. Hal ini bertujuan agar koleksi tersebut memiliki identitas yang jelas dan dapat diakses oleh pihak yang membutuhkan informasi terkait. Pengelolaan yang baik juga mempermudah pengawasan terhadap koleksi, mengurangi risiko kehilangan atau kerusakan yang tidak terdeteksi, serta meningkatkan pelayanan publik. Meskipun begitu, tantangan utama dalam pengelolaan koleksi museum adalah keterbatasan ruang dan pendanaan, yang memerlukan perhatian serius dari pihak pengelola dan masyarakat. Untuk itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta sangat diperlukan agar koleksi dapat terus terjaga dan bermanfaat bagi generasi mendatang.